

Peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa di Lingkungan Sekolah SMP SWASTA Eria Medan

¹Akhir Pardamean, ²BPI-C Uinsu 17
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
akhirharahap14@gmail.com , bpic.uinsu17@gmail.com

ABSTRACT

Guidance and counseling teachers have the role of guiding students outside of lessons. Guidance and Guidance Teachers are responsible for student behavior at school and are responsible for assisting the development and welfare of students, especially at the adolescent stage. Adolescence is a time full of conflict. This period is called a period of change, changes in the body, behavior patterns, and roles expected by social groups, and is a period of searching for identity to elevate oneself as an individual. In relation to interpersonal relationships, sometimes one individual has several differences between one individual and another, such as differences in opinions, goals, needs, desires and hopes. This can trigger interpersonal conflicts in students. This research uses qualitative research with observation and interview methods. The results of this research state that the role of guidance and counseling teachers is to provide individual services to students who have problems and this is very effective to do because it is an effort made directly to the individual.

Keywords: *Role of Guidance Teachers, Students, Interpersonal Conflict*

ABSTRAK

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pembimbing siswa di luar pelajaran. Guru BK bertanggung jawab pada perilaku siswa di sekolah dan bertanggung jawab dalam membantu perkembangan dan kesejahteraan siswa khususnya pada tahap remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Masa ini disebut dengan periode perubahan, perubahan-perubahan pada tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal, terkadang Antar individu yang satu dengan individu yang lain Memiliki beberapa perbedaan seperti perbedaan Pendapat, tujuan, kebutuhan, keinginan dan harapan. Hal tersebut dapat memicu timbulnya konflik interpersonal Pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru BK yakni memberikan layanan individu kepada siswa yang bermasalah dan ini sangat efektif untuk dilakukan karena merupakan upaya yang dilakukan secara langsung kepada individu.

Kata kunci: Peran Gur BK, Siswa, Konflik Interpersonal.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Masa ini disebut dengan periode perubahan, perubahan-perubahan pada tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi

remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah bagi remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban dan mengganggu perkembangan selanjutnya (Ibrahim & Maulidya, 2019).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah Keluarga. Individu berada disekolah ± 7 jam setiap Harinya dan berinteraksi dengan individu lain. Dalam Kaitannya dengan hubungan interpersonal, terkadang Antar individu yang satu dengan individu yang lain Memiliki beberapa perbedaan seperti perbedaan Pendapat, tujuan, kebutuhan, keinginan dan harapan. Hal Tersebut dapat memicu timbulnya konflik interpersonal Pada siswa. Konflik yang sering terjadi di sekolah adalah Konflik interpersonal, seperti diungkapkan oleh Campbell, R. Interpersonal merupakan konflik yang terjadi pada dua Individu. Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah Antara lain adalah persaingan dalam prestasi belajar, Perbedaan pendapat dalam berdiskusi ataupun di luar Diskusi. Siswa yang nakal dengan siswa yang baik Bertentangan karena berbeda perilaku atau kebiasaan (Makasudede, 1953).

Namun ada juga sekolah yang apa bila perkelahian sudah terjadi, maka sekolah akan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan dan ujung-ujungnya orang tua akan memarahi anak mereka dengan alasan sudah mempermalukan orang tua dengan berkelahi. Atau Penyelesaian lain yang biasa dilakukan sekolah adalah men-skorsing (istilah halusnya belajar sendiri di rumah) Siswa tersebut selama beberapa hari sehingga siswa tidak mendapatkan haknya untuk belajar disekolah dan akibatnya siswa ketinggalan beberapa pembahasan pada mata pelajaran. Dan penyelesaian yang seperti itu bukanlah penyelesaian ke arah yang positif, melainkan penyelesaian ke arah yang negatif (Riya Utari & Purwoko, 2018).

Konflik interpersonal dapat berkembang apabila terus Dibiarkan. Pada tahap pertama, konflik interpersonal yang Terjadi dapat diabaikan dan siswa yang mengalami Konflik interpersonal dapat melakukan kegiatan tanpa Merasa terganggu. Pada tahap kedua, konflik Interpersonal dirasakan mengganggu dan diungkapkan Secara verbal. Pada tahap ketiga, konflik interpersonal Sudah sangat mengganggu dan tidak lagi disuarakan Secara verbal tetapi melalui tindakan fisik seperti Menampar, memukul, dan tindak kekerasan lainnya (Wati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Eria Medan. Penelitian ini Dilaksanakan dalam waktu satu hari, Pada hari kamis 14 Desember 2023. Subjek penelitian sejumlah 1 orang yaitu Guru BK di SMP Swasta Eria Medan. Ada pun Nama Guru BK di Sekolah tersebut bernama Ibuk Dede (Mardijono, 2021).

Berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu Peran guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal siswa di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Eria Medan. Maka peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Digunakan metode ini karena ingin Mendapatkan data dengan proses peran guru BK tersebut dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di lingkungan Sekolah SMP Swasta Eria Medan. Strauss &

Corbin (2007) menuliskan bahwa istilah Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis Penelitian yang temuan-temuannya tidak Diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk Hitungan lainnya (Mulawarman, 2017).

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau gambaran secara rinci. Pendekatan kualitatif deskriptif ini hanya dengan membuat deskripsi atau narasi mengumpulkan berupa kata-kata bukan untuk menguji hipotesis atau berupa angka-angka. Hal Ini seperti yang dikatakan oleh Moleong (2011) bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci untuk mendapatkan suatu gambaran proses peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal siswa di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Eria Medan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah Yang paling strategis dalam penelitian, karena Tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan Data (Sugiyono, 2011: 224). Metode Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yang digunakan adalah wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pengertian dan Peran Guru BK

Menurut Ws. Winkel "Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping telah menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawahi oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar". (Putri et al., 2018)

Berdasarkan pengertian di atas guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pembimbing siswa di luar pelajaran. Guru BK bertanggung jawab pada perilaku siswa di sekolah dan bertanggung jawab dalam membantu perkembangan dan kesejahteraan siswa. Guru BK memiliki peranan yang penting di sekolah, diantaranya yaitu:

1. Mengelola program bimbingan dan konseling di sekolah
2. Membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar dan karier siswa ke depannya.
3. Menilai perkembangan siswa, baik dalam hal akademik maupun psikologisnya.
4. Memberikan layanan konseling kepada siswa.
5. Bekerja sama dengan para tenaga pendidik lain di sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, keluarga dan masyarakat gunanya agar bisa mengetahui perkembangan siswa bukan hanya di sekolah tapi juga di masyarakat.

6. Menjadi mediator antara orang tua atau wali siswa dengan siswa.
7. Memberikan pendampingan intensif kepada siswa terutama terkait dengan peminatan dan pengembangan bakat serta minat siswa.

Dengan melakukan peran-peran tersebut, guru BK dapat membantu siswa dalam mencapai perkembangan kematangan psikologis dan akademiknya dan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.(Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019)

Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan rasa kepercayaan pada anak untuk bercerita tentang masalah yang dihadapinya. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin guru BK dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

B. Konflik Interpersonal Pada Siswa

Konflik merupakan ketidakcocokan antara nilai-nilai atau tujuan-tujuan, seperti perilaku yang secara sengaja mengganggu untuk mencapai tujuan dan mengandung permusuhan. Konflik dapat dialami oleh siapa saja karena konflik sudah lumrah terjadi dan tidak dapat dihindari namun dapat diatasi dan diselesaikan. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya.

Konflik merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari oleh individu. Konflik yang terjadi pada siswa biasanya lebih kompleks dan sering terjadi. Hal ini karena banyaknya siswa yang berkumpul dalam satu tempat dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu kesenjangan yang terjadi antara siswa tidak dapat dihindari.

Arisuzanti dan Purwoko (2015 : 2) menyebutkan konflik interpersonal juga disebut sebagai konflik antar pribadi. Konflik interpersonal merupakan situasi dimana tindakan seseorang berakibat menghalangi, menghambat dan mengganggu orang lain. Konflik interpersonal dapat terjadi bila antar individu mengalami perbedaan pendapat, ide, sudut pandang, status sosial, ekonomi, budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda sehingga menimbulkan pertentangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah antara lain persaingan dalam prestasi belajar, perbedaan pendapat dalam berdiskusi, siswa yang nakal dengan siswa yang baik bertentangan karena perbedaan perilaku atau kebiasaan, tawuran antar kelas atau antar sekolah. Konflik ini akan menjadi negatif jika tidak cepat diatasi dengan baik. Oleh karena itu penting bagi guru BK untuk mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah dan menangani konflik interpersonal siswa.

Konflik antar siswa sudah menjadi hal yang umum di masyarakat. Konflik ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik dan bisa menjadi bentuk kekerasan. Konflik ini bila tidak cepat ditangani bisa menimbulkan dampak negatif dan akan

mempengaruhi hubungan antar siswa disekolah sehingga penting untuk diketahui faktor-faktor penyebabnya agar bisa cepat diselesaikan.

Kartono menyebutkan ada 2 faktor penyebab konflik interpersonal siswa yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa).

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri individu yang biasanya dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain yang dapat memicu terjadinya konflik, diantaranya yaitu:

a. Reaksi Frustrasi Negatif

Reaksi ini dapat terjadi ketika seseorang merasa kecewa dan tidak puas dengan hasil yang diperoleh, dan meresponsnya dengan cara yang negatif seperti marah, putus asa, atau menyerah. Gangguan emosional, sulit mengendalikan emosi, dan gangguan cara berpikir dapat mempengaruhi reaksi frustrasi negatif seseorang. Reaksi negatif ini dapat memicu terjadinya konflik interpersonal, terutama jika seseorang menyalahkan orang lain atau menyerang pihak lain sebagai bentuk pertahanan ego. Oleh karena itu penting bagi guru BK untuk membantu siswa mengatasi reaksi frustrasi negatif dan mengajarkan cara menangani masalah secara positif.

b. Gangguan pengamatan dan tanggapan

Gangguan ini bisa menjadi faktor internal yang mempengaruhi konflik interpersonal siswa. Hal ini karena siswa mengalami gangguan dalam cara mengamati dan merespons lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun psikologis. Gangguan ini berupa kesulitan memahami situasi secara tepat, serta kesulitan mengontrol tanggapan mereka terhadap interaksi sosial. Gangguan ini bisa menjadi faktor yang menyebabkan konflik interpersonal siswa di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah terutama guru BK untuk mengidentifikasi gangguan ini guna memberikan pencegahan dan bantuan bagi siswa yang sudah mengalaminya.

c. Gangguan cara berpikir

Gangguan ini terjadi dalam berbagai bentuk gangguan mental seperti kecemasan, gangguan bipolar, dan gangguan pada kepribadian siswa. Gangguan cara berpikir dapat menyebabkan perubahan dalam cara memandang segala sesuatu dalam kehidupan dan dapat mempengaruhi cara berperilaku dan berinteraksi sosial dalam kehidupan siswa.

d. Gangguan Emosional atau perasaan

Gangguan emosional meliputi respons emosional siswa yang terlalu kuat atau lemah pada situasi tertentu. Jika perasaan siswa terpuaskan maka mereka akan merasa senang dan bahagia, sebaliknya jika perasaan mereka tidak terpuaskan oleh keinginan mereka maka mereka mengalami kekecewaan dan frustrasi.

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seseorang dan lembaga pertama dalam melakukan sosialisasi. Dalam keluarga anak akan belajar berinteraksi, bertanggung jawab, kasih sayang, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak bagi perkembangan jiwa sosial dan jasmani anak (Guallichico, 2013).

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat pengembangan potensi siswa dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang monoton akan mengakibatkan siswa lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas bersama teman-temannya. Oleh karena itu guru memegang peranan penting dalam perkembangan anak, baik fisik maupun psikologisnya.

c. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dalam proses perkembangan anak. Lingkungan yang buruk akan membuat reaksi emosional yang buruk juga pada anak apalagi anak yang menuju remaja karena masih labil emosinya. Anak akan meniru perilaku orang di sekitarnya, untuk itu penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak. Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, 2012).

C. Peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa

Guru BK dapat menggunakan beberapa upaya untuk mengatasi konflik yang terjadi pada siswa dengan menggunakan beberapa strategi, yaitu :

- 1) Berkomunikasi dengan siswa: Guru BK perlu membangun komunikasi yang baik dengan para siswa agar siswa tidak perlu takut ketika berhadapan dengan guru BK dan dengan komunikasi yang baik ini dapat membuat siswa yang terlibat konflik interpersonal bisa menceritakan permasalahan yang terjadi dengan jujur dan agar bisa menemukan akar permasalahan dan mendapatkan solusi yang terbaik.
- 2) Menjadi pendengar yang baik : Guru BK perlu mendengarkan dengan empati dan tanpa penilaian untuk memahami perasaan dan perspektif siswa yang terlibat dalam konflik.
- 3) Melibatkan pihak terkait: Guru BK dapat melibatkan pihak yang terkait seperti orang tua atau wali dari siswa yang terlibat konflik, wali kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah agar menemukan solusi.
- 4) Memberikan layanan konseling: Guru BK dapat memberikan layanan konseling kepada siswa untuk membantu mereka memahami dan mengatasi konflik interpersonal yang terjadi. Layanan konseling yang bisa diberikan yaitu layanan mediasi. Layanan mediasi adalah layanan yang memberikan

bantuan kepada klien untuk mendapatkan tujuan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Layanan ini bertujuan untuk mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara klien yang berselisih.

Dengan melaksanakan upaya dan strategi tersebut, guru BK dapat membantu siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk belajar.

Hasil penelitian ini dilakukan wawancara dengan Guru BK di sekolah SMP Swasta Eria Sebenarnya tidak terlalu sering karena anak SMP Masi bisa di atur dan mau menurut. Untuk jenis konfliknya seperti bercanda senggol senggolan, pandangan sinis. Kalau untuk masalah pribadi jarang, paling tidak ya konfliknya pacaran. Dan untuk BK di SMP dinamikanya lebih enak dimana siswa yang berkelahi disuruh menunggu mereka bisa sambil bercanda ketawa tawa. Artinya mereka berantam di saat emosinya meluap saja setelah itu mereka biasa saja dan tanpa di sadari mereka bisa memecahkannya sendiri walaupun tidak sampai tuntas tapi mereka suda damai. Layanan yang di berikan layanan individu. Kendalanya tidak ada karena anak anaknya masih mau nurut dan terbuka. Komponen/ asas Yang pribadi yang harus di rahasiakan. Biasanya itu ya masalah keluarga. Seperti anak yang mengalami orang tua yang *broken home*. Untuk masalah jarang ada Masalah. Kadang anak itu yang datang Bu mau curhat, biasanya itu cerita tentang teman sekelas, teman yang pacaran, orang tua. Dinamika di SMP Masi bisa di kuasai dampak yang di timbulkan, karena orang tua *broken home*, kalau merokok biasanya di luar dari sekolah.

Pertanyaan Wawancara

1. Apa selaku guru BK ibuk sering menghadapi konflik interpersonal siswa di lingkungan sekolah?

Jarang si, Sebenarnya tidak terlalu sering karena anak SMP Masi bisa di atur dan mau menurut.

2. Biasanya pak/ibu jenis konflik interpersonal yang terjadi pada siswa itu apa aja ya bu?

Untuk jenis konfliknya seperti bercanda senggol senggolan, pandangan sinis. Kalau untuk masalah pribadi jarang, paling tidak ya konfliknya pacaran. Dan untuk BK di SMP dinamikanya lebih enak dimana siswa yang berkelahi disuruh menunggu mereka bisa sambil bercanda ketawa tawa. Artinya mereka berantam di saat emosinya meluap saja setelah itu mereka biasa saja dan tanpa di sadari mereka bisa memecahkannya sendiri walaupun tidak sampai tuntas tapi mereka sudah damai.

3. Biasa faktor penyebabnya konflik juga apa saja buk/pak?

Faktor penyebab biasa dari bercanda, nanti nyenggol salah, bereng salah. Tapi kalau masalah pribadi tu jarang.

4. Layanan apa yang diberikan kepada siswa yang mengalami konflik interpersonal ini ya buk?

Layanan yang di berikan layanan individu. Saya tanya satu per satu siswanya.

Kendalanya tidak ada karena anak anaknya Masi mau nurut dan

terbuka.

5. Apakah layanan ini efektif untuk mengatasi hal terkait konflik interpersonal?
Saya kira efektif, karena langsung kepada orangnya.
6. Apakah ada kendala buk saat menyelesaikan masalah konflik interpersonal ini?
Engga ada, karena anak-anak itu masih nurut, masih mau terbuka.
7. Menurut ibu/bapak komponen atau asas apa yang tepat untuk mengatasi konflik tersebut?
Komponen/ asas yang pribadi yang harus di rahasiakan. Biasanya itu ya masalah keluarga. Seperti anak yang mengalami orang tua yang *broken home*.
8. Apakah sering ibuk mengatasi konflik interpersonal ini? Biasanya berapa kali dalam seminggu?
Jarang. Dan anak-anak kadang tanpa diminta cerita sendiri kepada saya dan mereka secara langsung terbuka.
9. Apakah ada dampak yang ditimbulkan terhadap konflik yang terjadi?
Sepanjang saya mengajar masih standar, belum ada risiko panjang. Paling banyak problem dari orang tua yang *broken home* gara-gara itu ada anak-anak ada yang bagus ada yang engga. Yang tidak bagus itu paling cabut, merokok. Merokok pun mereka di luar sekolah gadak di sekolah.

KESIMPULAN

Masa remaja adalah fase yang sarat dengan pertentangan. Fase ini dikenal sebagai periode transformasi, dengan perubahan signifikan pada fisik, perilaku, dan ekspektasi peran dari lingkungan sosial. Selain itu, ini merupakan periode pencarian jati diri untuk menetapkan identitas individu. Transformasi semacam itu bagi remaja terkadang dapat menjadi situasi yang kurang menyenangkan dan sering kali menimbulkan tantangan bagi mereka.

Tantangan yang sering dihadapi oleh remaja khususnya para siswa adalah konflik interpersonal, konflik ini melibatkan antara dua individu. Konflik interpersonal memiliki potensi untuk terus tumbuh bila dibiarkan berkembang. Pada fase awal, konflik antar personal yang terjadi dapat dihiraukan, dan siswa yang terlibat di dalamnya mungkin bisa menjalankan kegiatan tanpa merasa terganggu. Pada fase berikutnya, konflik antar personal mulai dirasakan sebagai gangguan dan diungkapkan melalui komunikasi verbal. Saat memasuki tahap ketiga, konflik antar personal menjadi sangat mengganggu dan tidak lagi dinyatakan melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan fisik seperti pukulan, tendangan, dan bentuk kekerasan fisik lainnya.

Masalah yang sering terjadi pada konflik intrapersonal siswa adalah seperti bercanda senggol senggolan, dan pandangan sinis. Saat emosi siswa meluap itu dapat menyebabkan perkelahian, namun itu semua dapat diatasi oleh mereka sendiri sampa akhirnya mereka berdamai. Faktor penyebab terjadinya konflik biasanya berawl dari bercanda dan jarang sekali akibat faktor pribadi.

Untuk menghadapi hal itu guru BK memberikan layanan individu berupa wawancara satu persatu dengan siswanya dan itu terbukti efektif, namun tetap menjaga rahasia permasalahan siswa. Dalam memberikan layanan guru BK tidak mendapatkan kendala karena para siswanya mau nurut dan terbuka untuk menerima nasehat.

SARAN

Bagi Guru BK SMP Swasta Eria Medan Agar terus berkoordinasi dan bekerja sama dengan guru-guru lain dan kepala sekolah untuk mengatasi konflik yang dialami siswa dan bagi mahasiswa bimbingan penyukuhan Islam hendaknya dijadikan acuan penelitian yang telah dilakukan untuk menambah wawasan dan sumber ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, S. 2014. (2012). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 6.
- Guallichico, M. (2013). Manajemen mutu bimbingan dan konseling. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ibrahim, Y., & Maulidya, D. (2019). Relationship of Confidence with Interpersonal Communication. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00189kons2019>
- Makasudede, Y. (1953). *Konflik Interpersonal dan Strategi mengatasi konflik*. 8–45.
- Mardijono, J. (2021). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik Self Management. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(7), 941–951. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.182>
- Mulawarman. (2017). Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan. *Universitas Negeri Semarang, May*, 1–54.
- Putri, M. A., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Accountability of Guidance and Counseling. *Enlighten*, 1(2), 108–117.
- Riya Utari, S., & Purwoko, B. (2018). Dwi Bhakti, Indri Sugiharto, D Y P Purwanto, Edy. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 60–73.
- Wati, I. A. A. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa. *Al-Tazkiah*, 7(2), 91–111. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v7i2.655>